

RESUME BUKU *LINGUISTIK UMUM*
KARYA ABDUL CHAER



Disusun oleh :
Sukrisno Santoso
A 310080094

PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
SURAKARTA
2009

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 PENGERTIAN LINGUISTIK

Kata *linguistik* berasal dari bahasa latin *lingua* yang berarti 'bahasa'. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Dalam bahasa Perancis ada tiga istilah untuk menyebut bahasa yaitu:

- *Langue* : suatu bahasa tertentu.
- *Langage* : bahasa secara umum.
- *Parole* : bahasa dalam wujud yang nyata yaitu berupa ujaran.

Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (general linguistics). Artinya, ilmu linguistik tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, yang dalam peristilahan Perancis disebut *langage*. Pakar linguistik disebut *linguis*. Bapak Linguistik modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913). Bukunya tentang bahasa berjudul "Course de Linguistique Generale" yang diterbitkan pertama kali tahun 1916.

Dalam dunia keilmuan, tidak hanya linguistik saja yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Ilmu atau disiplin lain yang juga mengkaji bahasa diantaranya: ilmu susastra, ilmu sosial (sosiologi), psikologi, dan fisika. Yang membedakan linguistik dengan ilmu-ilmu tersebut adalah pendekatan terhadap objek kajiannya yaitu bahasa. Ilmu susastra mendekati bahasa sebagai wadah seni. Ilmu sosial mendekati dan memandang bahasa sebagai alat interaksi sosial di dalam masyarakat. Psikologi mendekati dan memandang bahasa sebagai kelahiran kejiwaan. Fisika mendekati dan memandang bahasa sebagai fenomena alam. Sedangkan linguistik mendekati dan memandang bahasa sebagai bahasa atau wujud bahasa itu sendiri.

KEILMIAHAN LINGUISTIK

Pada dasarnya, setiap ilmu termasuk linguistik mengalami tiga tahap perkembangan yaitu:

Tahap pertama, yakni tahap spekulasi. Dalam tahap ini pembicaraan mengenai sesuatu dan cara mengambil kesimpulan dilakukan dengan spekulatif. Artinya, kesimpulan itu dibuat tanpa didukung oleh bukti-bukti empiris dan

dilakukan tanpa menggunakan prosedur-prosedur tertentu. Dalam studi bahasa dulu orang mengira bahwa semua bahasa di dunia diturunkan dari bahasa Ibrani, Adam dan Hawa memakai bahasa Ibrani di Taman Firdaus, dan Tuhan berbicara dalam bahasa Swedia. Semuanya itu hanyalah spekulasi yang pada zaman sekarang sukar diterima.

Tahap kedua, yakni tahap observasi dan klasifikasi. Pada tahap ini para ahli bahasa baru mengumpulkan dan menggolongkan segala fakta bahasa dengan teliti tanpa memberi teori atau membuat kesimpulan.

Tahap ketiga, yakni tahap perumusan teori. Pada tahap ini setiap disiplin ilmu berusaha memahami masalah-masalah dasar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah itu berdasarkan data yang dikumpulkan. Kemudian dirumuskan hipotesis yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, dan menyusun tes untuk menguji hipotesis terhadap fakta yang ada.

Linguistik telah mengalami tiga tahapan tersebut sehingga dapat dikatakan linguistik merupakan kegiatan ilmiah.

SUBDISIPLIN LINGUISTIK

Subdisiplin linguistik dapat dikelompokkan berdasarkan: (a) objek kajiannya adalah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu, (b) objek kajiannya adalah bahasa pada masa tertentu atau bahasa sepanjang masa, (c) objek kajiannya adalah struktur internal bahasa itu atau bahasa itu dalam kaitannya dengan berbagai faktor di luar bahasa, (d) tujuan pengkajiannya apakah untuk keperluan teori atau untuk terapan, dan (e) teori atau aliran yang digunakan untuk menganalisis objeknya.

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik umum dan linguistik khusus. Linguistik umum adalah linguistik yang berusaha mengkaji kaidah-kaidah bahasa secara umum. Linguistik khusus berusaha mengkaji kaidah bahasa yang berlaku pada bahasa tertentu.

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada masa tertentu atau bahasa sepanjang masa

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan adanya linguistik sinkronik (linguistik deskriptif) dan linguistik diakronik (linguistik historis komparatif). Linguistik sinkronik mengkaji bahasa pada masa tertentu. Misalnya, mengkaji bahasa Indonesia pada tahun dua puluhan atau mengkaji bahasa Inggris pada zaman

William Shakespeare. Linguistik diakronik berupaya mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas; bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai masa sekarang. Tujuan linguistik diakronik adalah untuk mengetahui sejarah struktural bahasa itu dengan segala bentuk perubahan dan perkembangannya.

Berdasarkan objek kajiannya adalah struktur internal bahasa itu atau bahasa itu dalam kaitannya dengan berbagai faktor di luar bahasa

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik mikro (mikrolinguistik) dan linguistik makro (makrolinguistik). Linguistik mikro mengarahkan kajiannya pada struktur internal bahasa. Dalam linguistik mikro ada beberapa subdisiplin yaitu:

- Fonologi : menyelidiki tentang bunyi bahasa.
- Morfologi : menyelidiki tentang morfem.
- Sintaksis : menyelidiki tentang satuan-satuan kata.
- Semantik : menyelidiki makna bahasa.
- Leksikologi : menyelidiki leksikon atau kosakata.

Linguistik makro menyelidiki bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa. Subdisiplin-subdisiplin linguistik makro antara lain:

- Sociolinguistik : mempelajari bahasa dalam hubungan pemakaian di masyarakat.
- Psikolinguistik : mempelajari hubungan bahasa dengan perilaku dan budi manusia.
- Antropolinguistik : mempelajari hubungan bahasa dengan budaya.
- Filsafat bahasa : mempelajari kodrat hakiki dan kedudukan bahasa sebagai kegiatan manusia.
- Stilistika : mempelajari bahasa dalam karya sastra.
- Filologi : mempelajari bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan tertulis.
- Dialektologi : mempelajari batas-batas dialek dan bahasa dalam suatu wilayah.

Berdasarkan tujuan pengkajiannya apakah untuk keperluan teori atau untuk terapan

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik teoritis dan linguistik terapan. Linguistik teoritis berusaha mengadakan penyelidikan bahasa hanya untuk menemukan kaidah-kaidah yang berlaku dalam objek kajiannya itu. Jadi, kegiatannya hanya untuk kepentingan teori belaka. Linguistik terapan berusaha mengadakan penyelidikan bahasa untuk kepentingan memecahkan masalah-masalah praktis yang terdapat dalam masyarakat. Misalnya, untuk pengajaran bahasa, penyusunan kamus, dan pemahaman karya sastra.

Berdasarkan teori atau aliran yang digunakan untuk menganalisis objeknya

Berdasarkan objek kajiannya, apakah bahasa pada umumnya atau bahasa tertentu linguistik dapat dibedakan menjadi tradisional, linguistik struktural, linguistik transformasional, linguistik generatif semantik, linguistik relasional, dan linguistik sistemik.

MANFAAT LINGUISTIK

Linguistik memberi manfaat langsung kepada orang yang berkecimpung dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa seperti linguist, guru bahasa, penerjemah, penyusun kamus, penyusun buku teks, dan politikus. Manfaat linguistik diantaranya:

- Linguis : membantu menyelesaikan dan melaksanakan tugasnya dalam penyelidikan bahasa.
- Guru bahasa : melatih dan mengajarkan keterampilan berbahasa.
- Penerjemah : membantu dalam mendapatkan hasil terjemahan yang baik.
- Penyusun kamus : membantu dalam menyusun kamus yang lengkap dan baik.
- Penyusun buku teks : membantu dalam memilih kata dan menyusun kalimat yang tepat.
- Politikus : membantu dalam aktivitasnya berkomunikasi dengan orang banyak.

BAB II

BAHASA

2.1 PENGERTIAN BAHASA

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. (Kridalaksana: 1983)

2.2 HAKIKAT BAHASA

Ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa yaitu: (1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu bersifat dinamis, dan (12) bahasa itu manusiawi.

2.2.1 Bahasa itu adalah sebuah sistem

Sistem berarti susunan teratur berpola yang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna atau berfungsi. Sistem terbentuk oleh sejumlah unsur yang satu dan yang lain berhubungan secara fungsional. Bahasa terdiri dari unsur-unsur yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu dan membentuk satu kesatuan.

Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak. Sistemis artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri dari sub-sistem atau sistem bawahan (dikenal dengan nama tataran linguistik). Tataran linguistik terdiri dari tataran fonologi, tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran semantik, dan tataran leksikon. Secara hirarkial, bagian subsistem bahasa tersebut sebagai berikut.

2.2.2 Bahasa itu berwujud lambang

Lambang dengan berbagai seluk beluknya dikaji orang dalam bidang kajian ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam semiotika dibedakan adanya beberapa tanda yaitu: tanda (sign), lambang (simbol), sinyal (signal), gejala (symptom), gerak isyarat (gesture), kode, indeks, dan ikon.

Lambang bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan langsung yang bersifat wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya.

Jenis tanda	Keterangan	Contoh
Tanda (sign)	Sesuatu yang dapat mewakili ide, pikiran, perasaan, benda, dan tindakan secara langsung dan ilmiah.	Ada asap tandanya ada api
Lambang (simbol)	Menandai sesuatu secara tidak langsung, secara konvensional.	Bendera merah tandanya ada orang meninggal
Sinyal (signal)	Tanda yang disengaja dibuat oleh pemberi sinyal agar si penerima sinyal melakukan sesuatu.	Lampu lalu lintas menyala merah, semua pengendara berhenti
Gejala (sympton)	Tanda yang tidak disengaja tetapi alamiah untuk menunjukkan sesuatu akan terjadi.	Badan demam tinggi merupakan gejala penyakit tipus
Gerak isyarat (gesture)	Tanda yang dilakukan dengan menggunakan anggota badan.	Anggukan kepala tandanya setuju
Kode	Suatu tanda yang disepakati bersama untuk maksud tertentu.	Kode rahasia petugas keamanan
Indeks	Tanda yang menunjukkkan sesuatu yang lain.	Suara gemuruh air tandanya ada air terjun
Ikon	Tanda yang paling mirip dengan sesuatu yang diwakilinya.	Patung pahlawa merupakan ikon pahlawan itu sendiri

2.2.3 Bahasa itu berupa bunyi

Menurut Kridalaksana (1983) bunyi adalah kesan pada pusat saraf sebagai akibat dari getaran gendang telinga yang bereaksi karena perubahan dalam tekanan udara. Bunyi bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Tetapi juga tidak semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia termasuk bunyi bahasa.

2.2.4 Bahasa itu bersifat arbitrer

Kata arbitrer bisa diartikan 'sewenang-wenang, berubah-ubah, tidak tetap, mana suka'. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer itu adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud oleh lambang tersebut. Ferdinand de Saussure (1966: 67) dalam dikotominya membedakan apa yang dimaksud *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* (penanda) adalah lambang bunyi itu, sedangkan *signifie* (petanda) adalah konsep yang dikandung *signifiant*.

Bolinger (1975: 22) mengatakan: Seandainya ada hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya itu, maka seseorang yang tidak tahu bahasa tertentu akan dapat menebak makna sebuah kata apabila dia mendengar kata itu diucapkan. Kenyataannya, kita tidak bisa menebak makna sebuah kata dari bahasa apapun (termasuk bahasa sendiri) yang belum pernah kita dengar, karena bunyi kata tersebut tidak memberi "saran" atau "petunjuk" apapun untuk mengetahui maknanya.

2.2.5 Bahasa itu bermakna

Salah satu sifat hakiki dari bahasa adalah bahasa itu berwujud lambang. Sebagai lambang, bahasa melambangkan suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Maka, dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna. Karena bahasa itu bermakna, maka segala ucapan yang tidak mempunyai makna dapat disebut bukan bahasa.

[kuda], [makan], [rumah], [adil], [tenang] → bermakna → bahasa

[dsljk], [ahgysa], [kjki], [ybewl] → tidak bermakna → bukan bahasa

2.2.6 Bahasa itu bersifat konvensional

Meskipun hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkannya bersifat arbitrer, tetapi penggunaan lambang tersebut untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional. Artinya, semua anggota masyarakat bahasa itu mematuhi konvensi bahwa lambang tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya. Misalnya, binatang berkaki empat yang biasa dikendarai, dilambangkan dengan bunyi [kuda], maka anggota masyarakat bahasa Indonesia harus mematuhi. Kalau tidak dipatuhinya dan digantikan dengan lambang lain, maka komunikasi akan terhambat.

2.2.7 Bahasa itu bersifat unik

Bahasa dikatakan bersifat unik, artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya.

2.2.8 Bahasa itu bersifat universal

Selain bersifat unik, bahasa juga bersifat universal. Artinya, ada ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa yang ada di dunia ini. Misalnya, ciri universal bahasa yang paling umum adalah bahwa bahasa itu mempunyai bunyi bahasa yang terdiri dari vokal dan konsonan.

2.2.9 Bahasa itu bersifat produktif

Bahasa bersifat produktif, artinya meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tetapi dengan unsur-unsur yang jumlahnya terbatas itu dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas, meski secara relatif, sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa itu. Misalnya, kita ambil fonem dalam bahasa Indonesia, /a/, /i/, /k/, dan /t/. Dari empat fonem tersebut dapat kita hasilkan satuan-satuan bahasa:

- ✓ /i/-/k/-/a/-/t/
- ✓ /k/-/i/-/t/-/a/
- ✓ /k/-/i/-/a/-/t/
- ✓ /k/-/a/-/i/-/t/

2.2.10 Bahasa itu bervariasi

Anggota masyarakat suatu bahasa biasanya terdiri dari berbagai orang dengan berbagai status sosial dan latar belakang budaya yang tidak sama. Karena perbedaan tersebut maka bahasa yang digunakan menjadi bervariasi. Ada tiga istilah dalam variasi bahasa yaitu:

- ✓ Idiolek → Ragam bahasa yang bersifat perorangan.
- ✓ Dialek → Variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu.
- ✓ Ragam → Variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tertentu. Misalnya, ragam baku dan ragam tidak baku.

2.2.11 Bahasa itu bersifat dinamis

Bahasa tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Karena keterikatan dan keterkaitan bahasa itu dengan manusia, sedangkan dalam kehidupannya di dalam masyarakat kegiatan manusia itu selalu berubah, maka bahasa menjadi ikut berubah, menjadi tidak tetap, menjadi dinamis. Perubahan itu dapat berupa pemunculan kata atau istilah baru, peralihan makna sebuah kata, dan perubahan-perubahan lainnya.

2.2.12 Bahasa itu manusiawi

Alat komunikasi manusia berbeda dengan binatang. Alat komunikasi binatang bersifat tetap, statis. Sedangkan alat komunikasi manusia, yaitu bahasa bersifat produktif dan dinamis. Maka, bahasa bersifat manusiawi, dalam arti bahasa itu hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia.

BAB III

FONOLOGI

3.1 FONETIK

3.1.1 Pengertian dan Macam Fonetik

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Menurut urutan proses terjadinya bunyi bahasa, fonetik dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- Fonetik artikulatoris : mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa.
- Fonetik akustik : mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa fisis atau fenomena alam.
- Fonetik auditoris : mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita.

3.1.2 Alat Ucap

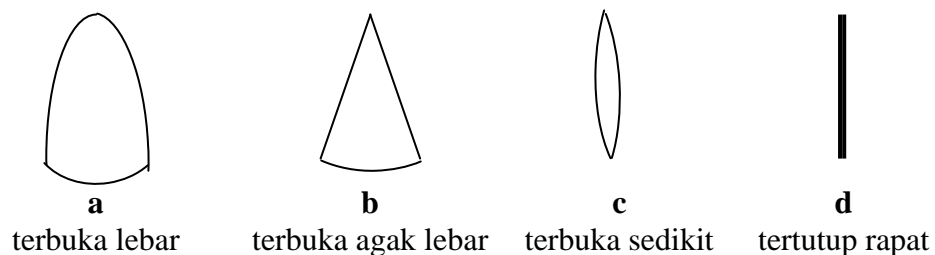
Hal pertama pertama yang dibicarakan dalam fonetik artikulatoris adalah alat ucap manusia untuk menghasilkan bunyi bahasa.alat ucap manusia terdiri dari:

1. paru-paru (lung)
2. batang tenggorok (trachea)
3. pangkal tenggorok (larynx)
4. pita suara (vocal cord)
5. krikoid (cricoid)
6. tiroid (thyroid) atau lekum
7. aritenoid (arythenoid)
8. dinding rongga kerongkongan (wall of pharynx)
9. epiglotis (epiglottis)
10. akar lidah (root of tongue)
11. pangkal lidah (back of the tongue, dorsum)
12. tengah lidah (middle of tongue, medium)
13. daun lidah (blade of tongue, laminum)
14. ujung lidah (tip of the tongue, apex)

15. anak tekak (uvula)
16. langit-langit lunak (soft palate, velum)
17. langit-langit keras (hard palate, palatum)
18. gusi, lengkung kaki gigi (alveolum)
19. gigi atas (upper teeth, dentum)
20. gigi bawah (lower teeth, dentum)
21. bibir atas (upper lip, labium)
22. bibir bawah (lower lip, labium)
23. mulut (mouth)
24. rongga mulut (oral cavity)
25. rongga hidung (nasal cavity)

3.1.3 Proses Fonasi

Terjadinya bunyi bahasa dimulai dengan proses pemompaan udara keluar dari paru-paru melalui batang tenggorok ke pangkal tenggorok yang di dalamnya terdapat pita suara. Dari pita suara udara diteruskan melalui rongga mulut atau rongga hidung ke udara bebas. Jika udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat hambatan apa-apa maka tidak terjadi bunyi bahasa. Bunyi bahasa terjadi karena udara yang dihembuskan dari paru-paru mendapat hambatan di pita suara. Empat macam posisi pita suara saat dilewati udara yaitu: (a) pita suara terbuka lebar (tidak menghasilkan bunyi), (b) pita suara terbuka agak lebar (menghasilkan bunyi tak bersuara), (c) pita suara terbuka sedikit (menghasilkan bunyi bersuara), dan (d) pita suara tertutup rapat (menghasilkan bunyi hamzah atau bunyi glotal).



3.1.4 Klasifikasi Bunyi

Pada umumnya bunyi bahasa dibedakan atas vokal dan konsonan. bunyi vokal dihasilkan dengan pita suara terbuka sedikit. Pita suara yang terbuka sedikit ini menjadi bergetar ketika dilalui arus udara yang dipompakan dari paru-paru. Selanjutnya arus udara itu keluar melalui rongga mulut tanpa mendapat hambatan apa-apa. Bunyi konsonan terjadi setelah arus udara melewati pita suara yang terbuka sedikit atau agak lebar, diteruskan ke rongga mulut atau rongga hidung dengan mendapat hambatan di tempat-tempat artikulasi tertentu

4.1.4.1 Klasifikasi Vokal

Bunyi vokal diklasifikasikan berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut. Posisi lidah bisa horisontal atau vertikal. Secara vertikal dibedakan adanya *vokal tinggi*, misalnya bunyi [i] dan [u]; *vokal tengah*, misalnya bunyi [e] dan [ɛ]; *vokal rendah*, misalnya bunyi [a]. Secara horisontal dibedakan adanya *vokal depan*, misalnya bunyi [i] dan [e]; *vokal pusat*, misalnya bunyi [ɜ]; dan *vokal belakang*, misalnya bunyi [u] dan [o]. Menurut bentuk mulut dibedakan adanya *vokal bundar* dan *vokal tak bundar*. Berdasarkan posisi lidah dan bentuk mulut itulah kemudian vokal-vokal itu diberi nama:

- ☞ [u] adalah vokal depan tinggi tak bundar
- ☞ [u] adalah vokal depan tengah tak bundar
- ☞ [u] adalah vokal pusat tengah tak bundar
- ☞ [u] adalah vokal belakang tengah bundar
- ☞ [u] adalah vokal pusat rendah tak bundar

4.1.4.2 Diftong atau Vokal Rangkap

Disebut diftong atau vokal rangkap karena posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama. Diftong dibedakan berdasarkan letak atau posisi unsur-unsurnya, sehingga dibedakan adanya *diftong naik* dan *diftong turun*. diftong naik, bunyi pertama posisinya lebih rendah dari posisi bunyi yang kedua; sebaliknya diftong turun, posisi bunyi pertama lebih tinggi dari posisi bunyi kedua. Contoh diftong adalah [au] seperti pada kata *harimau*. Contoh lain, bunyi [ai] seperti pada kata *cukai*.

4.1.4.3 Klasifikasi Konsonan

Bunyi-bunyi konsonan biasanya dibedakan berdasarkan tiga kriteria, yaitu posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi. Tempat artikulasi tidak lain daripada alat ucap yang digunakan dalam pembentukan bunyi itu. berdasarkan tempat artikulasinya kita mengenal antara lain konsonan:

Nama	Keterangan	Bunyi
Bilabial	konsonan yang terjadi pada kedua belah bibir, bibir bawah merapat pada bibir atas	[b], [p], dan [m]
Labiodental	yakni konsonan yang terjadi pada gigi bawah dan bibir atas, gigi bawah merapat pada gigi atas	[f] dan [v]
Laminoalveolar	Konsonan yang terjadi pada daun lidah dan gusi, daun lidah menempel pada gusi	[t] dan [d]
Dorsovelar	Konsonan yang terjadi pada pangkal lidah dan velum atau langit-langit lunak	[k] dan [g]

Berdasarkan cara artikulasinya, artinya bagaimana hambatan yang dilakukan terhadap arus udara itu, dapat dibedakan adanya konsonan:

- | | |
|-----------------------------|------------------------------------|
| 1) Hambat | : [p], [b], [t], [d], [k], dan [g] |
| 2) Geseran atau frikatif | : [f], [s], dan [z] |
| 3) Paduan atau frikatif | : [ç], dan [j] |
| 4) Sengauan atau nasal | : [m], [n], dan [ŋ] |
| 5) Getaran atau trill | : [r] |
| 6) Sampingan atau lateral | : [l] |
| 7) Hampiran atau aproksiman | : [w], dan [y] |

3.1.5 Unsur Suprasegmental

Unsur suprasegmental adalah unsur yang menyertai bunyi segmental. Unsur suprasegmental terdiri dari: (a) tekanan atau *stres*, (b) nada atau *pitch*, dan (c) jeda atau persendian.

3.1.5.1. Tekanan atau Stres




Tekanan menyangkut masalah keras lunaknya bunyi. Tekanan dapat bersifat distingtif atau membedakan makna (contohnya dalam bahasa Inggris) dan juga bisa tidak distingtif (contohnya dalam bahasa Indonesia).

Misalnya, tekanan pada kata dalam bahasa Inggris *blackboard*.

- ***blackboard*** (tekanan pada kata black) → 'papan tulis'
- ***blackboard*** (tekanan pada kata board) → 'papan hitam'

3.1.5.2 Nada atau Pitch

Nada berkenaan dengan tinggi rendahnya bunyi. Dalam bahasa-bahasa bernada atau bahasa tonal, seperti bahasa Thai dan Vietnam, nada dapat membedakan makna. Macam nada ada lima yaitu:

- | | |
|--------------------|---|
| 1) Nada naik | lambang : /  / |
| 2) Nada datar | lambang : /  / |
| 3) Nada turun | lambang : /  / |
| 4) Nada turun naik | lambang : / ... / |
| 5) Nada naik turun | lambang : / ... / |

3.1.5.3 Jeda atau Persendian

Jeda atau persendian berkenaan dengan hentian bunyi dalam arus ujar. Jeda atau persendian dibedakan atas sendi dalam (internal juncture) dan sendi luar (open juncture).

- Sendi dalam menunjukkan batas antara satu silabel dengan silabel yang lain, yang dilambangkan dengan tanda tambah (+). Contohnya, /am+bil/

- Sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar dari segmen silabel. Dalam hal ini biasanya dibedakan:

- 1) Jeda antarkata dalam frase (/)
- 2) Jeda antarfrase dalam klausa (//)
- 3) Jeda antarkalimat dalam wacana (#)

Contoh: # buku // sejarah / baru #

buku / sejarah // baru

3.3 FONEMIK

Fonemik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata.

3.3.1 Identifikasi Fonem

Untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan, kita harus mencari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata, yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip. Misalnya, kata laba dan raba. Perbedaan pada kata tersebut adalah pada bunyi [l] dan [r]. Maka, dapat disimpulkan bunyi [l] dan bunyi [r] adalah dua buah fonem yang berbeda di dalam bahasa Indonesia yaitu fonem [l] dan fonem [r].

3.3.2 Alofon

Alofon adalah realisasi dari fonem, atau pengucapan yang konkret dari sebuah fonem. Dalam bahasa Indonesia, fonem [o] mempunyai dua alofon, yaitu bunyi [] seperti pada kata *tokoh* dan bunyi [o] seperti pada kata *toko*. Alofon-alofon dari sebuah fonem mempunyai kemiripan fonetis. Artinya, banyak mempunyai kesamaan dalam pengucapannya.

3.3.3 Perubahan Fonem

1) Asimilasi dan Disimilasi

Asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya. Misalnya, kata *Sabtu* biasa diucapkan [saptu], di mana bunyi [b] berubah menjadi [p] karena pengaruh bunyi [t].

Asimilasi dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- | | | |
|------------------------|---|--|
| 1) Asimilasi progresif | Bunyi yang diubah terletak di belakang bunyi yang | Kata <i>mit der Frau</i> (Belanda) diucapkan |
|------------------------|---|--|

	mempengaruhinya	[mit ter Fra ^u]
2) Asimilasi regresif	Bunyi yang diubah terletak di muka bunyi yang mempengaruhinya	Kata <i>op de weg</i> (Belanda) diucapkan [obdeweg]
3) Asimilasi resiprokal	Perubahan terjadi pada kedua bunyi yang saling mempengaruhi	Kata <i>Bereng hamu</i> (Batak Toba) diucapkan [berek kamu]

Disimilasi adalah perubahan bunyi yang menyebabkan dua buah fonem yang sama menjadi berbeda atau berlainan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *cipta* dan *cinta* yang berasal dari bahasa Sansekerta *citta*. Kita lihat, bunyi [tt] pada kata *citta* berubah menjadi bunyi [pt] pada kata *cipta* dan menjadi bunyi [nt] pada kata *cinta*.

2) Netralisasi dan Arkifonem

Dalam bahasa Belanda kata *hard* dilafalkan [hart]. Dalam bahasa adanya bunyi [t] pada posisi akhir kata yang dieja *hard* adalah hasil netralisasi. Fonem /d/ pada kata *hard* yang bisa berwujud /t/ atau /d/ disebut arkifonem. Contoh lainnya, dalam bahasa Indonesia kata *jawab* diucapkan [jawab]; tetapi bila diberi akhiran *-an* bentuknya menjadi *jawaban*. Jadi, di sini ada arkifonem /B/, yang realisasinya bisa berupa [b] atau [p].

3) Umlaut, Ablaut, dan Harmoni Vokal

Kata umlaut berasal dari bahasa Jerman yang berarti perubahan vokal sedemikian rupa sehingga vokal itu diubah menjadi vokal yang lebih tinggi sebagai akibat dari vokal yang berikutnya yang tinggi. Misalnya, dalam bahasa Belanda bunyi [a] pada kata *handje* lebih tinggi kualitasnya dibandingkan dengan bunyi [a] pada kata *hand*. Penyebabnya adalah bunyi [y] yang posisinya lebih tinggi dari bunyi [a].

Ablaut adalah perubahan vokal yang kita temukan dalam bahasa-bahasa Indo Jerman untuk menandai berbagai fungsi gramatikal. Misalnya, dalam bahasa Inggris kata *sing* berubah menjadi *sang* atau *sung* untuk penandaan kala.

Perubahan bunyi berupa harmoni vokal atau keselarasan vokal terdapat dalam bahasa Turki. Misalnya, kata *at* 'kuda' bentuk jamaknya adalah *atlar* 'kuda-kuda'; *oda* 'rumah' bentuk jamaknya adalah *odalar* 'rumah-rumah'.

4) Kontraksi

Perubahan *bunyi* berupa kontraksi adalah pemendekan lafal. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *tidak tahu* menjadi *ndak tahu*; dalam bahasa Inggris kata *will not* menjadi *won't*.

5) Metatesis dan Epentesis

Proses metatesis bukanlah mengubah bentuk fonem menjadi fonem lain, melainkan mengubah urutan fonem yang terdapat dalam kata. Misalnya, dalam bahasa Indonesia selain bentuk *jalur* ada *lajur*; selain *kolar* ada *korral*. Dalam proses epentesis sebuah fonem tertentu, biasanya yang homorgan dengan lingkungannya, disisipkan ke dalam sebuah kata. Misalnya, ada *kampak* di samping *kapak*; ada *sampi* di samping *sapi*.

BAB IV

MORFOLOGI

4.1 MORFEM

Tata bahasa tradisional tidak mengenal konsep maupun istilah morfem, sebab morfem bukan merupakan satuan dalam sintaksis, dan tidak semua morfem mempunyai makna secara filosofis.

4.1.1 Identifikasi Morfem

Untuk menentukan sebuah satuan bentuk adalah morfem atau bukan, kita harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Kalau bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain, maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem. Sebagai contoh kita ambil bentuk /kedua/. Ternyata bentuk /kedua/ dapat kita banding-bandingkan dengan bentuk-bentuk sebagai berikut:

- kedua
- ketiga
- kelima
- ketujuh

Ternyata juga semua bentuk *ke* pada daftar di atas dapat disegmentasikan sebagai satuan tersendiri dan yang mempunyai makna yang sama, yaitu menyatakan tingkat atau derajat. Dengan demikian bentuk *ke* pada daftar di atas, karena merupakan bentuk terkecil yang berulang-ulang dan mempunyai makna yang sama, bisa disebut sebuah morfem. Jadi, kesamaan arti atau kesamaan bentuk merupakan ciri atau identitas sebuah morfem.

Dalam studi morfologi suatu satuan bentuk yang berstatus sebagai morfem biasanya dilambangkan dengan mengapitnya di antara kurung kurawal. Misalnya, kata Indonesia *mesjid* dilambangkan sebagai {mesjid}; kata kedua dilambangkan menjadi {ke} + {dua}, atau bisa juga ({ke} + {dua})

4.1.2 Morf dan Alomorf

Sudah disebutkan bahwa morfem adalah bentuk yang sama yang terdapat berulang-ulang dalam satuan bentuk lain. Sekarang perhatikan deretan bentuk berikut:

- | | |
|-------------|------------|
| - melihat | - menyanyi |
| - merasa | - menyikat |
| - membawa | - menggali |
| - membantu | - menggoda |
| - mendengar | - mengelap |
| - menduda | - mengetik |

Kita lihat ada bentuk-bentuk yang mirip atau hampir sama, tetapi kita juga tahu bahwa maknanya juga sama. Bentuk-bentuk itu adalah *me-* pada *melihat* dan *merasa*, *mem-* pada *membawa* dan *membantu*, *men-* pada *mendengar* dan *menduda*, *meny-* pada *menyanyi* dan *menyikat*, *meng-* pada *menggali* dan *menggoda*, *menge-* pada *mengelas* dan *mengetik*. Pertanyaan kita sekarang apakah *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* itu sebuah morfem atau bukan, sebab meski maknanya sama tetapi bentuknya tidak persis sama. Pertanyaan itu bisa dijawab bahwa keenam bentuk itu adalah sebuah morfem, sebab meskipun bentuknya tidak persis sama, tetapi perbedaannya dapat dijelaskan secara fonologis. Bentuk *me-* berdistribusi antara lain pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /l/ dan /r/; bentuk *mem-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /b/ dan /p/; bentuk *men-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /d/ dan /t/; bentuk *meny-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /s/; bentuk *meng-* berdistribusi pada bentuk dasar yang fonem awalnya konsonan /g/ dan /k/; bentuk *menge-* berdistribusi pada bentuk dasar yang ekasuku.

Bentuk-bentuk realisasi yang berlainan dari morfem yang sama ini disebut *alomorf*. Jadi, setiap morfem tentu mempunyai *alomorf*, enyah satu, entah dua, atau juga enam buah seperti yang tampak pada data di atas. Selain itu, bisa juga dikatakan *morf* dan *alomorf* adalah dua buah nama untuk sebuah bentuk yang sama. *Morf* adalah nama untuk semua bentuk yang belum diketahui statusnya; sedangkan *alomorf* adalah nama untuk bentuk tersebut kalau sudah diketahui status morfemnya.

Sehubungan dengan *alomorf* *me-*, *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-* muncul masalah apa nama morfem untuk *alomorf*-*alomorf* itu? dalam tata bahasa tradisional nama yang digunakan adalah awalan *me-* dengan penjelasan, awalan *me-* ini akan mendapat sengau sesuai dengan lingkungannya. Dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dipilih *alomorf meng-* sebagai nama morfem itu, dengan alasan *alomorf meng-* paling banyak distribusinya.

4.1.3 Klasifikasi Morfem

Morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria. Antara lain berdasarkan keberadaannya, keutuhannya, maknanya, dan sebagainya. Berikut ini akan dibicarakan secara singkat.

4.1.3.1 Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Yang dimaksud dengan morfem bebas adalah morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, bentuk *pulang*, *makan*, *rumah*, dan *bagus* adalah termasuk morfem bebas. Sebaliknya, yang dimaksud morfem terikat adalah morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan. Semua afiks dalam bahasa Indonesia adalah morfem terikat.

Berkenaan dengan morfem terikat ini dalam bahasa Indonesia ada beberapa hal yang perlu dikemukakan, yaitu:

Pertama, bentuk-bentuk seperti *juang*, *henti*, *gaul*, dan *baur* juga termasuk morfem terikat, karena bentuk-bentuk tersebut, meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam pertuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Bentuk-bentuk ini lazim disebut *prakategorial*.

Kedua, menurut konsep Verhaar (1978) bentuk-bentuk seperti *baca*, *tulis*, dan *tandang* juga termasuk bentuk *prakategorial*, karena bentuk-bentuk tersebut baru merupakan "pangkal" kata, sehingga baru bisa muncul dalam pertuturan sesudah mengalami proses morfologi. Kemudian timbul pertanyaan, bukankah tanpa imbuhan apa-apa bentuk tersebut dapat muncul dalam kalimat imperatif? Menurut Verhaar, kalimat imperatif adalah kalimat ubahan dari kalimat deklaratif. Dalam kalimat deklaratif aktif harus digunakan prefiks inflektif *me-*, dalam kalimat deklaratif pasif harus digunakan prefiks inflektif *di-* atau *ter-*; sedangkan dalam kalimat imperatif, juga dalam kalimat pasitif, harus digunakan prefiks inflektif \emptyset .

Ketiga, bentuk-bentuk seperti *renta* (yang hanya muncul dalam *tua renta*), *kerontang* (yang hanya muncul dalam *kering kerontang*), dan *bugar* (yang hanya muncul dalam *segar bugar*) juga termasuk morfem terikat. Lalu, karena hanya bisa muncul dalam pasangan tertentu, maka bentuk-bentuk tersebut disebut juga *morfem unik*.

Keempat, bentuk-bentuk yang termasuk preposisi dan konjungsi, seperti *ke*, *dari*, *pada*, *dan*, *kalau*, dan *atau* secara morfologis termasuk morfem bebas tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat.

Kelima, yang disebut *klitika* merupakan morfem yang agak sukar ditentukan statusnya, apakah terikat atau bebas. Klitika adalah bentuk-bentuk singkat, biasanya hanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemungkinan dalam pertuturan selalu melekat pada bentuk lain, tetapi dapat dipisahkan. Menurut posisinya, klitika biasanya dibedakan atas *proklitika* dan *enklitika*. Yang dimaksud dengan *proklitika* adalah klitika yang berposisi di muka kata yang diikuti, seperti *ku* dan *kau* pada konstruksi *kubawa* dan *kauambil*. Sedangkan *enklitika* adalah klitika yang berposisi di belakang kata yang dilekatinya seperti *-lah*, *-nya*, dan *-ku* pada konstruksi *dialah*, *duduknya*, dan *nasibku*.

4.1.3.2 Morfem Utuh dan Morfem Terbagi

Semua morfem dasar bebas yang dibicarakan di atas adalah termasuk morfem utuh, seperti {meja}, {kursi}, {kecil}, {lau}, dan {pinsil}. Begitu juga dengan sebagian morfem terikat, seperti {ter-}, {ber-}, {henti}, dan {juang}. Sedangkan morfem terbagi adalah sebuah morfem yang terdiri dari dua buah bagian yang terpisah. Umpamanya pada kata Indonesia *kesatuan* terdapat satu morfem utuh yaitu {satu} dan satu morfem terbagi yaitu {ke-/an}; *perbuatan* terdiri dari satu morfem utuh {buat} dan satu morfem terbagi yaitu {per-/an}. Dalam bahasa Arab dan juga bahasa Ibrani, semua morfem akar verba adalah morfem terbagi, yang terdiri atas tiga buah konsonan yang dipisahkan oleh tiga buah vokal, yang merupakan morfem terikat yang terbagi pula. Misalnya morfem akar terbagi {k-t-b} 'tuliskan' merupakan dasar untuk kata-kata:

- | | |
|------------|-----------------------------------|
| - kataba | 'ia (laki-laki) menulis' |
| - katabat | 'ia (perempuan) menulis' |
| - katabta | 'engkau (laki-laki) menulis' |
| - katabti | 'engkau (perempuan) menulis' |
| - katabtu | 'saya menulis' |
| - maktabun | 'kantor, toko buku, perpustakaan' |

Sehubungan dengan morfem terbagi ini, untuk bahasa Indonesia ada catatan yang perlu diperhatikan, yaitu:

Pertama, semua afiks yang disebut konfiks seperti {ke-/an}, {ber-/an}, {per-/an}, dan {pe-/an} adalah termasuk morfem terbagi. Namun bentuk {ber-/an} bisa merupakan konfiks pada *bermunculan* 'banyak yang tiba-tiba muncul', dan *bermusuhan* 'saling memusuhi', tetapi bisa juga bukan konfiks, seperti pada *beraturan* 'mempunyai aturan' dan *berpakaian* 'mengenakan pakaian'. Untuk menentukan apakah bentuk {ber-/an} konfiks atau bukan, harus diperhatikan makna gramatikal yang disandangnya.

Kedua, dalam bahasa Indonesia ada afiks yang disebut *infiks*, yakni afiks yang disisipkan di tengah morfem dasar. Misalnya, infiks {-er-} pada kata *gerigi*, infiks {-el-} pada kata *pelatuk*, dan infiks {-em-} pada kata *gemetar*. Memang dalam bahasa Indonesia infiks ini tidak produktif, tetapi dalam bahasa Sunda morfem infiks ini sangat produktif, artinya bisa dikenakan pada kata apa saja.

4.1.3.3 Morfem Segmental dan Suprasegmental

Perbedaan morfem segmental dan suprasegmental berdasarkan jenis fonem yang membentuknya. Morfem segmental adalah morfem yang dibentuk oleh fonem-fonem segmental seperti morfem {lihat}, {lah}, {sikat}, dan {ber}. Jadi semua morfem yang berwujud bunyi adalah morfem segmental. Sedangkan morfem suprasegmental adalah morfem yang dibentuk oleh unsur-unsur suprasegmental seperti tekanan, nada, durasi, dan sebagainya. Misalnya, dalam

bahasa Ngbaka di Kongo Utara di benua Afrika, setiap verba selalu disertai dengan petunjuk kala (*tense*) yang berupa nada. Aturannya, nada turun () untuk kala kini, nada datar () untuk kala lampau, nada turun naik () untuk kala nanti, dan nada naik () untuk bentuk imperatif. Contoh:

kala kini	kala lampau	kala nanti	imperatif	makna
à	ā	ǎ	á	menaruh
wa	wa	wa	wa	membersihkan
sa	sa	sa	sa	memanggil
n n	n n	n n̄	n n̄	memakan
yòlò	yōlō	yòló	yóló	berdiri

Kita lihat di samping morfem segmental {a} dengan arti menaruh, ada empat morfem suprasegmental yang menyebabkan keempat morfem itu bermakna: {à} ‘sedang menaruh’, {ā} ‘sudah menaruh’, {ǎ} ‘akan menaruh’, dan {á} ‘taruhlah!’.

4.1.3.4 Morfem Beralomorf Zero

Dalam linguistik deskriptif, ada konsep mengenai morfem beralomorf zero atau nol (lambanganya berupa Ø), yaitu morfem yang salah satu alomorfnya tidak berwujud bunyi segmental maupun berupa prosodi (unsur suprasegmental), melainkan berupa ”kekosongan”.

Bentuk tunggal

I have a book
I have a sheep

Kata kini

They call me
They hit me

Bentuk jamak

I have two books
I have two sheep

Kata lampau

They called me
They hit me

Bentuk tunggal untuk *book* adalah *books* dan bentuk jamaknya adalah *books*; bentuk tunggal untuk *sheep* adalah *sheep* dan bentuk jamaknya adalah *sheep* juga. Karena bentuk jamak untuk *books* terdiri dari dua buah morfem, yaitu morfem {book} dan morfem {-s}, maka dipastikan bentuk jamak untuk *sheep* adalah morfem {sheep} dan morfem {Ø}. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa {Ø} merupakan salah satu alomorf dari morfem penanda jamak dalam bahasa Inggris.

4.1.3.5 Morfem Bermakna Leksikal dan Morfem tak Bermakna Leksikal

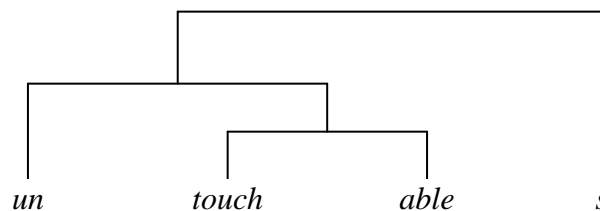
Morfem bermakna leksikal adalah morfem-morfem yang secara inheren telah memiliki makna pada dirinya sendiri, tanpa dulu berproses dengan morfem lain. Misalnya, {kuda}, {lari}, dan {merah}. Sebaliknya, morfem tak bermakna leksikal tidak mempunyai makna apa-apa pada dirinya sendiri. Misalnya, afiks {ber-}, {me-}, dan {ter-}.

4.1.4 Morfem Dasar, Dasar, Pangkal, dan Akar

Sebuah morfem dasar dapat menjadi sebuah bentuk dasar atau dasar (base) dalam suatu proses morfologi. Artinya, bisa diberi afiks tertentu dalam proses afiksasi, bisa diulang dalam suatu proses reduplikasi, atau bisa digabung dengan morfem lain dalam suatu proses morfologi.

Istilah pangkal (stem) digunakan untuk menyebut bentuk dasar dalam proses infleksi, atau proses pembubuhan afiks infleksi. Misalnya, dalam bahasa Inggris kata *books* pangkalnya adalah *book*. Dalam bahasa Indonesia, kata *menangisi* pangkalnya adalah *tangisi*.

Akar atau (root) digunakan untuk menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih jauh lagi. Misalnya, kata Inggris *untouchables* akarnya adalah *touch*. Bagan pembentukan kata tersebut adalah sebagai berikut:



4.2 Kata

Yang ada dalam tata bahasa tradisional sebagai satuan lingual yang selalu dinicarakan adalah *kata*. Apakah *kata* itu, bagaimana kaitannya dengan morfem, bagaimana klasifikasinya, serta bagaimana pembentukannya, akan dibicarakan berikut ini.

4.2.1 Hakikat Kata

Menurut para tata bahasawan tradisional, *kata* adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian; atau kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi, dan mempunyai satu arti. Para tata bahasawan struktural, terutama penganut aliran Bloomfield, tidak lagi membicarakan kata sebagai satuan lingual; dan menggantinya dengan satuan yang disebut morfem. Tidak dibicarakannya hakikat kata secara khusus oleh kelompok Bloomfield karena dalam analisis bahasa, mereka melihat hierarki bahasa sebagai: fonem, morfem, dan kalimat.

4.2.2 Klasifikasi Kata

Para tata bahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan kriteria fungsi dalam mengklasifikasikan kata. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas verba, nomina, dan ajektifa; sedangkan kriteria fungsi

digunakan untuk mengidentifikasi preposisi, konjungsi, asverbia, pronomina, dan lain-lainnya. Yang disebut verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan; yang disebut nomina adalah kata yang menyatakan benda atau yang dibendakan; konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata.

Para tata bahasawan strukturalis membuat klasifikasi kata berdasarkan distribusi kata itu dalam suatu struktur atau konstruksi. Misalnya, yang disebut nomina adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *bukan*; verba adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *tidak*; sedangkan ajektifa adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *sangat*.

4.2.3 Pembentukan Kata

Untuk dapat digunakan dalam suatu kalimat, maka setiap bentuk dasar, terutama dalam bahasa fleksi dan aglutunasi, harus dibentuk lebih dahulu menjadi sebuah kata gramatikal melalui proses afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi.

4.2.3.1 Inflektif

Kata-kata dalam bahasa berfleksi, seperti bahasa Arab, bahasa Latin, dan bahasa Sansekerta, untuk dapat digunakan di dalam kalimat harus disesuaikan dulu bentuknya dengan kategori-kategori gramatikal yang berlaku dalam bahasa itu. perubahan atau penyesuaian bentuk pada verba disebut konjugasi, dan perubahan atau penyesuaian pada nomina dan ajektifa disebut deklinasi.

Verba bentuk infinitif bahasa Latin *amare* 'mencintai' untuk persona pertama tunggal, modus indikatif aktif, bentuknya untuk kala (tense) yang berbeda adalah sebagai berikut:

Kata	Bentuk	Arti
presen	amo	Aku mencintaimu
imperfekta	amabam	Aku (dulu sedang) mencintaimu
futura	amabo	Aku akan mencintaimu

4.2.3.2 Deviratif

Pembentukan kata secara inflektif tidak membentuk kata baru atau kata lain yang berbeda identitasnya dengan bentuk dasarnya; sedangkan pembentukan kata secara deviratif membentuk kata baru atau kata yang bentuk leksikalnya tidak sama dengan bentuk dasarnya. Misalnya, dari kata Inggris *sing* 'menyanyi' terbentuk kata *singer* 'penyanyi'. Antara *sing* dan *singer* berbeda identitas leksikalnya, sebab selain maknanya berbeda, kelasnya juga berbeda; *sing* berkelas verba sedangkan *singer* berkelas nomina.

4.3 Proses Morfemis

Berikut ini akan dibicarakan proses-proses morfemis yang berkenaan dengan afiksasi, reduplikasi, komposisi, konversi, dan modifikasi intern.

4.3.1 Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Afiks adalah sebuah bentuk, biasanya berupa morfem terikat, yang diimbuhkan pada sebuah dasar dalam proses pembentukan kata.

Dilihat dari posisi melekatnya pada bentuk dasar dibedakan adanya *prefiks*, *infiks*, *konfiks*, *interfiks*, dan *transfiks*.

Afiks	Keterangan	Contoh
Prefiks	afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar	- <i>me-</i> pada kata <i>menghibur</i>
Infiks	afiks yang diimbuhkan di tengah bentuk dasar	- <i>el-</i> pada kata <i>telunjuk</i>
Sufiks	afiks yang diimbuhkan di belakang bentuk dasar	- <i>an</i> pada kata <i>bagian</i>
Konfiks	afiks yang berupa morfem terbagi yang berposisi di muka dan belakang bentuk dasar	<i>ke-/-an</i> pada kata <i>keterangan</i>
Interfiks	Sejenis infiks atau elemen penyambung yang muncul dalam proses penggabungan dua unsur	Stern (unsur 1) + Banner (unsur 2) → Stern.en.banner (bahasa Indo German)
Transfiks	Afiks yang berwujud vokal yang diimbuhkan pada keseluruhan dasar	k-t-b 'tulis' (dasar dalam bahasa Arab) kita:b 'buku', maktaba 'toko buku'

4.3.2 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar. Dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti *meja-meja*, reduplikasi sebagian, seperti *lelaki*, dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti *bolak-balik*. Proses reduplikasi dapat bersifat paradigmatis (infleksional dan dapat pula bersifat devirasional. Reduplikasi yang infleksional tidak mengubah identitas leksikal, melainkan hanya memberi makna gramatikal. Misalnya, *meja-meja* berarti 'banyak meja'. Yang bersifat devirasional membentuk kata baru. Misalnya, kata *laba-laba* dan *pura-pura*.

4.3.3 Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda. Misalnya, lalu lintas, daya juang, dan rumah sakit. Produktifnya proses komposisi dalam bahasa Indonesia menimbulkan berbagai masalah, antara lain masalah kata majemuk, aneksi, dan frase.

Kata majemuk adalah kata yang memiliki makna baru yang tidak merupakan gabungan dari makna unsur-unsurnya. Misalnya, kumis kucing 'sejenis tumbuhan', mata sapi 'telur yang digoreng tanpa dihancurkan', dan mata hati.

4.3.4 Konversi, Modifikasi Internal, dan Suplesi

Konversi, sering juga disebut devirasi zero, transmutasi, dan transposisi, adalah proses pembentukan kata dari sebuah kata menjadi kata lain tanpa perubahan unsur segmental. Misalnya, kata cangkul dalam kalimat Ayah membeli cangkul baru adalah nomina; sedangkan dalam kalimat Cangkul dulu baik-baik baru ditanami adalah sebuah verba.

Modifikasi internal adalah proses pembentukan kata dengan penambahan unsur-unsur (biasanya berupa vokal) ke dalam morfem yang berkerangka tetap (biasanya berupa konsonan). Misalnya, dalam bahasa Arab morfem dasar dengan kerangka k-t-b 'tulis'.

- katab 'dia laki-laki menulis'
- jiktib 'dia laki-laki akan menulis'
- maktu:b 'sudah ditulis'
- maktaba 'toko buku'

Ada sejenis modifikasi internal yang disebut suplesi. Dalam proses suplesi perubahannya sangat ekstrem karena ciri-ciri bentuk dasar hampir atau tidak tampak lagi. Misalnya, kata Inggris *go* yang menjadi *went*; atau verba *be* menjadi *was* atau *were*.

4.3.5 Pemendekan

Pemendekan adalah proses penanggalan bagian-bagian leksem atau gabungan leksem sehingga menjadi sebuah bentuk singkat, tetapi maknanya tetap sama. Misalnya, bentuk *lab* (utuhnya *laboratorium*), *hlm* (*halaman*), dan *SD* (*Sekolah Dasar*). Pemendekan ini menghasilkan singkatan. Selain singkatan, ada akronim, yaitu hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Misalnya, ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), inpres (instruksi presiden), dan wagub (wakil gubernur).

4.4 Morfofonemik

Morfofonemik, disebut juga morfonemik, morfofonologi, atau morfonologi, adalah peristiwa berubahnya wujud morfemis dalam suatu proses morfologi. Misalnya, prefiks *me-* berubah menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-*. Perubahan fonem dalam proses morfofonemik dapat berwujud:

☞ Pemunculan fonem	: <i>me-</i> + <i>baca</i> → <i>membaca</i>
☞ Pelesapan fonem	: <i>sejarah</i> + <i>-wan</i> → <i>sejarawan</i>
☞ Peluluhan fonem	: <i>me-</i> + <i>sikat</i> → <i>menyikat</i>
☞ Perubahan fonem	: <i>ber-</i> + <i>ajar</i> → <i>belajar</i>
☞ Pergeseran fonem	: <i>ja.wab</i> + <i>an</i> → <i>ja.wa.ban</i>

BAB V

SINTAKSIS

5.1 Struktur Sintaksis

Dalam pembicaraan struktur sintaksis, pertama-tama dibicarakan masalah fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Istilah subjek, predikat, objek, dan keterangan adalah peristilahan yang berkenaan dengan fungsi sintaksis. Istilah nomina, verba, ajektifa, dan numeralia adalah peristilahan yang berkenaan dengan kategori sintaksis. Istilah perilaku penderita, dan penerima adalah peristilahan yang berkenaan dengan peran sintaksis.

5.2 Kata Sebagai Satuan Sintaksis

Dalam tataran morfologi, *kata* merupakan satuan terbesar; tetapi dalam tataran sintaksis, *kata* merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase. Dalam pembicaraan *kata* sebagai pengisi satuan sintaksis, dibedakan adanya kata penuh (*fullword*) dan kata tugas (*functionword*). Kata penuh adalah kata-kata yang termasuk kategori nomina, verba, akjetifa, adverbial, dan numeralia. Sedangkan kata tugas adalah kata-kata yang berkategori preposisi dan konjungsi.

5.3 Frase

Dalam sejarah studi linguistik istilah frase banyak digunakan dengan pengertian yang berbeda-beda.

5.3.1 Pengertian Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Frase berupa morfem bebas, bukan morfem terikat. Frase bersifat nonprediktif, artinya hubungan antara kedua unsur yang membentuk frase itu tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat-objek.

5.3.2 Jenis Frase

Frase dibedakan atas (1) frase ekosentrik, (2) frase endosentrik, (3) frase koordinatif, dan (4) frase apositif.

1) *Frase Eksosentrik*

Frase eksosentrik adalah frase yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Frase eksosentrik biasanya dibedakan atas frase eksosentrik yang direktif dan frase eksosentrik yang nondirektif. Frase eksosentrik yang direktif komponen pertamanya berupa preposisi, seperti *di*, *ke*, dan *dari*, dan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata yang biasanya berkategori nomina. Karena komponen utamanya berupa preposisi, maka frase eksosentrik yang direktif ini lazim juga disebut frase preposisional.

Frase eksosentrik yang nondirektif komponen pertamanya berupa artikulus, seperti *si* dan *sang* atau kata lain seperti *yang*, *para*, dan *kaum*; sedangkan komponen keduanya berupa kata atau kelompok kata berkategori nomina, ajektifa, atau verba.

2) *Frase Endosentrik*

Frase endosentrik adalah frase yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya, salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya. Frase endosentrik ini lazim juga disebut + karena komponen keduanya, yaitu komponen yang bukan inti atau hulu (Inggris *head*) mengubah atau membatasi makna komponen inti atau hulu itu. Selain itu, frase endosentrik ini lazim juga disebut *frase subordinat* karena salah satu komponennya, yaitu yang merupakan inti frase berlaku sebagai komponen atasan, sedangkan komponen lainnya, yaitu komponen yang membatasi, berlaku sebagai komponen bawahan.

Dilihat dari kategori intinya dapat dibedakan adanya frase nominal, frase verbal, frase ejektival, dan frase numeral. Yang dimaksud frase nominal adalah frase endosentrik yang intinya berupa nomina atau pronomina. Frase nominal ini di dalam sintaksis dapat menggantikan kedudukan kata nominal sebagai pengisi salah satu fungsi sintaksis. Yang dimaksud frase verbal adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata verba; maka oleh karena itu, frase ini dapat menggantikan kedudukan kata verbal di dalam sintaksis. Yang dimaksud frase ajektifa adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata ajektifa. Yang dimaksud frase numeral adalah frase endosentrik yang intinya berupa kata numeral.

3) *Frase Koordinatif*

Frase koordinatif adalah frase yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama atau sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, baik yang tunggal seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, maupun konjungsi terbagi seperti *baik ... baik*, *makin ... makin*, *baik ... maupun* Frase koordinatif ini mempunyai kategori sesuai dengan kategori

komponen pembentuknya. Frase koordinatif yang tidak menggunakan konjungsi secara eksplisit, biasanya disebut *frase parataksis*.

4) *Frase Apositif*

Frase apositif adalah frase koordinatif yang kedua komponennya merujuk sesamanya; dan oleh karena itu, urutan komponennya dapat dipertukarkan. Misalnya:

- *Pak Ahmad, guru saya, rajin sekali.*
- *Guru saya, Pak Ahmad, rajin sekali.*

5.3.3 Perluasan Frase

Salah satu ciri frase adalah bahwa frase itu dapat diperluas. Maksudnya frase itu dapat diberi tambahan komponen baru sesuai dengan konsep atau pengertian yang akan ditampilkan. Dalam bahasa Indonesia perluasan frase ini tampaknya sangat produktif. Hal ini karena untuk menyatakan konsep-konsep khusus, atau sangat khusus, atau sangat khusus sekali, biasanya diterangkan secara leksikal.

5.4 Klausa

Klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran frase dan di bawah tataran kalimat.

5.4.1 Pengertian Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan. Fungsi subjek dan predikat boleh dikatakan wajib, sedangkan fungsi lain bersifat tidak wajib.

5.4.2 Jenis Klausa

Jenis klausa dapat dibedakan berdasarkan strukturnya dan berdasarkan kategori segmental yang menjadi predikatnya. Berdasarkan strukturnya dibedakan adanya klausa bebas dan klausa terikat. Klausa bebas adalah klausa yang mempunyai unsur-unsur lengkap, sekurang-kurangnya subjek dan predikat. Sedangkan klausa terikat memiliki struktur yang tidak lengkap, mungkin hanya subjeknya saja atau predikatnya saja, atau mungkin keterangan saja.

Berdasarkan kategori unsur segmental yang menjadi predikatnya dapat dibedakan adanya klausa verbal, klausa nominal, klausa ajektifal, klausa adverbial, dan klausul preposisional. Klausa verbal adalah klausa yang predikatnya berkategori verba. Misalnya, *matahari terbit* atau *kakek makan*.

Kalusa adverbial adalah klausa yang predikatnya berupa adverbial. Misalnya, *bandelnya teramat sangat*.

Klausa preposisional adalah klausa yang predikatnya berkategori preposisi. Misalnya, *ayah ke pasar baru*. Klausa numeral adalah klausa yang predikatnya berupa numeralia. Misalnya, *gajinya lima juta sebulan*.

5.5 Kalimat

Kalimat merupakan satuan bahasa yang "langsung" digunakan sebagai satuan ujaran di dalam komunikasi verbal.

5.5.1 Pengertian Kalimat

- a. Kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap.
- b. Kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

5.5.2 Jenis Kalimat

Jenis kalimat dapat dibedakan berdasarkan berbagai kriteria atau sudut pandang. Jenis-jenis kalimat yaitu:

- 1) kalimat inti dan kalimat non-inti
- 2) kalimat tunggal dan kalimat majemuk
- 3) kalimat mayor dan kalimat minor
- 4) kalimat verbal dan kalimat non-verbal
- 5) kalimat bebas dan kalimat terikat

5.5.3 Intonasi kalimat

Intonasi merupakan salah satu alat sintaksis yang sangat penting. Intonasi dapat berwujud nada, tekanan, dan tempo. Dalam bahasa Indonesia, intonasi tidak berlaku pada tataran fonologi dan morfologi, melainkan hanya berlaku pada tataran sintaksis. Tekanan yang berbeda akan menyebabkan intonasi yang berbeda, akibatnya makna keseluruhan kalimat pun akan berbeda.

5.5.4 Modus, Aspek, Kala, Modalitas, Fokus, dan Diatesis

Modus adalah penggambaran suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran si pembicara, atau sikap pembicara tentang apa yang diucapkannya. Ada beberapa macam modus, yaitu:

- ☞ *Modus indikatif* atau *modus deklaratif*, yaitu modus yang menunjukkan sikap objektif atau netral.
- ☞ *Modus optatif*, yaitu modus yang menunjukkan harapan atau keinginan.
- ☞ *Modus imperatif*, yaitu modus yang menyatakan perintah dan larangan.
- ☞ *Modus interogatif*, yaitu modus yang menyatakan pertanyaan.
- ☞ *Modus obligatif*, yaitu modus yang menyatakan keharusan.
- ☞ *Modus desideratif*, yaitu modus yang menyatakan keinginan.
- ☞ *Modus kondisional*, yaitu modus yang menyatakan persyaratan.

Aspek adalah cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses. Macam aspek yaitu:

- ☞ *Aspek kontinuatif*, yaitu yang menyatakan perbuatan yang terus berlangsung.
- ☞ *Aspek inseptif*, yaitu yang menyatakan peristiwa baru terjadi.
- ☞ *Aspek progresif*, yaitu yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung.
- ☞ *Aspek repetitif*, yaitu yang menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang.
- ☞ *Aspek perfektif*, yaitu yang menyatakan perbuatan sudah selesai.
- ☞ *Aspek imperfektif*, yaitu yang menyatakan perbuatan berlangsung sebentar.
- ☞ *Aspek sesatif*, yaitu yang menyatakan perbuatan berakhir.

Kala atau tenses adalah informasi dalam kalimat yang menyatakan waktu terjadinya perbuatan, kejadian, tindakan, atau pengalaman yang disebutkan di dalam predikat.. Modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan. Sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, dan keizinan.

Fokus adalah unsur yang menonjolkan bagian kalimat sehingga perhatian pendengar atau pembaca tertuju pada bagian itu. dalam bahasa Indonesia, fokus kalimat dapat dilakukan dengan cara:

- ☞ Memberi tekanan pada bagian kalimat yang difokuskan.
- ☞ Mengedepankan bagian kalimat yang difokuskan.
- ☞ Memakai partikel *pun*, *yang*, *tentang*, dan *adalah*.
- ☞ Mengontraskan dua bagian kalimat.

Diatesis adalah gambaran hubungan antara pelaku dan peserta dalam kalimat dengan perbuatan yang dikemukakan dalam kalimat itu. macam diatesis yaitu:

- ☞ Diatesis aktif, yaitu subjek yang berbuat
- ☞ Diatesis pasif, subjek menjadi sasaran perbuatan
- ☞ Diatesis refleksif, subjek berbuat terhadap dirinya sendiri
- ☞ Diatesis resiprokal, subjek yang terdiri dari dua pihak berbuat tindakan yang berbalasan.
- ☞ Diatesis kausatif, subjek menjadi penyebab terjadinya sesuatu

5.6 Wacana

Kalimat atau kalimat-kalimat hanyalah unsur pembentuk satuan bahasa yang lebih besar yang disebut wacana.

5.6.1 Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, sehingga dalam hierarkial gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu terdapat konsep yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar. Sebagai satuan gramatikal tertinggi, wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal.

5.6.2 Alat-alat Wacana

Alat-alat gramatikal yang digunakan untuk membuat wacana menjadi kohesif, antara lain:

- ☞ Konjungsi
- ☞ Kata ganti
- ☞ Elipsis, yaitu penghilangan bagian kalimat yang sama.

Selain gramatikal, sebuah wacana yang kohesif dan koherensif dapat dibuat dengan bantuan berbagai aspek semantik, antara lain:

- ☞ Menggunakan hubungan pertentangan
- ☞ Menggunakan hubungan generik-spesifik
- ☞ Menggunakan hubungan perbandingan
- ☞ Menggunakan hubungan sebab-akibat
- ☞ Menggunakan hubungan tujuan
- ☞ Menggunakan hubungan rujukan yang sama

5.6.3 Jenis Wacana

Jenis wacana ada *wacana lisan* dan *wacana tulis* berkenaan dengan sasarannya. Kemudian ada pembagian *wacana prosa* dan *wacana puisi* dilihat dari penggunaan bahasa apakah dalam bentuk uraian atau puitik. Wacana prosa dilihat dari isinya dibedakan adanya *wacana narasi*, *wacana eksposisi*, *wacana persuasi*, dan *wacana argumentasi*.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2007. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta

Markhamah. 2009. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: MUP

Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa